

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Masa remaja merupakan sebuah masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa. Remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak dan masa dewasa, yaitu antara 12-21 tahun. Berdasarkan hal tersebut maka remaja dapat diartikan sebagai suatu masa disaat individu mengalami masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Hal tersebut ditandai oleh perkembangan tanda-tanda seksual sekunder dan mencapai kematangan sosial serta perkembangan psikologis. Selama fase ini, individu juga mengalami perubahan dalam pola identifikasi, memulai langkah-langkah menuju kemandirian yang lebih mandiri dari ketergantungan pada orang lain. (Sarwono, 2018).

Erikson mengemukakan bahwa pembentukan identitas pada masa remaja merupakan tugas perkembangan yang penting untuk dilalui (Parida, 2022). Remaja cenderung mencari identitas mereka dan mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka, salah satunya keluarga. Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku remaja. Hal ini dibuktikan dari penelitian yang dilakukan oleh W. A. Gerungan, dimana 63% dari anak nakal dalam suatu lembaga pendidikan adalah anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh. 70% dari anak yang sulit di didik adalah dari keluarga yang tidak teratur, tidak utuh, atau mengalami tekanan berat. Safitri J, dan Safrudin B (2020) juga melakukan penelitian yang menunjukkan 90% komunikasi orang tua dan anak memiliki hubungan dengan kenakalan remaja. Rafiq (2014) menyatakan salah satu faktor yang menimbulkan kenakalan remaja adalah tidak berfungsinya orang tua sebagai figur tauladan serta tidak berfungsinya komunikasi interpersonal dalam keluarga serta interaksi sosial yang salah (Fazila F, Fithria, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan penting dan pengaruh terhadap perilaku dalam lingkungan pergaulan seorang remaja.

Wahidah (2011) menjelaskan komunikasi dalam keluarga merupakan bagian penting dalam memprakarsai dan memelihara interaksi antara anggota keluarga sehingga tercipta komunikasi yang positif (Mereta, et.al, 2020). Pola komunikasi keluarga yang buruk seringkali menjadi penyebab perilaku remaja yang tidak baik. Akibatnya, remaja mencari kedekatan dengan lingkungan sekitar untuk mencari pengakuan dan kepuasan diri, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan perilaku negatif.

Djamarah (2014) dalam bukunya menjelaskan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat untuk memastikan bahwa pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi juga dapat diartikan sebagai hubungan antara dua individu atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan informasi dengan metode yang tepat sehingga informasi tersebut dapat diterima dan dipahami dengan baik. Menurut Yusuf (Gunawan, 2013) pola komunikasi orang tua dikategorikan menjadi tiga, yaitu :

1) Pola Komunikasi Otoriter (*Authoritarian*)

Pola komunikasi otoriter ditandai dengan adanya larangan dari orang tua dengan mengorbankan otonomi anak. Pola komunikasi otoriter mempunyai aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Selain itu dalam pola komunikasi ini terdapat sikap penerimaan yang rendah, kontrol yang tinggi, hukuman, komando, dan kurangnya kompromi.

2) Pola Komunikasi Membebaskan (*Permissive*)

Pola komunikasi membebaskan ditandai dari adanya kebebasan tanpa batas yang dimiliki anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai keinginannya. Orang tua cenderung bersikap mengalah, menuruti, atau melindungi secara berlebihan sehingga anak cenderung merasa tidak diperdulikan.

3) Pola Komunikasi Demokratis (*Authoritative*)

Pola Komunikasi Demokratis biasanya ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anak. Dalam pola komunikasi ini terdapat

aturan-aturan yang telah disepakati bersama dan adanya sikap saling menghargai.

Pola komunikasi keluarga yang baik dan efektif dapat meminimalisir terjadinya perilaku remaja yang buruk. Hal ini terlihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmayanti (2018) yang menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang baik dapat membantu membangun rasa percaya diri dan kepercayaan diri pada diri remaja. Selain itu, pola komunikasi keluarga yang baik juga dapat membantu membangun hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak.

Data penelitian terdahulu diatas menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membangun pola komunikasi keluarga yang baik dan terbuka dengan anak-anak mereka. Orang tua harus aktif berkomunikasi dengan anak-anak mereka, mendengarkan masalah dan kekhawatiran mereka, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang positif. Hal ini dapat membantu mengurangi risiko perilaku buruk pada remaja dan membantu anak-anak menjadi individu yang lebih positif dan berkualitas baik dalam lingkungan pergaulan mereka.

Film merupakan medium audiovisual yang menggunakan gambar, suara, dan gerakan untuk menciptakan simulasi visual dari realitas atau pengalaman estetika serta memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Menurut David Bordwel (2020), film adalah medium audiovisual yang memadukan gambar dan suara dengan cara yang khas, dan menggunakan narasi untuk mengorganisir informasi dalam rangka menghasilkan pengalaman estetika. Film memiliki berbagai fungsi penting, yaitu sebagai media ekspresi dan artistik sutradara, media hiburan, media komunikasi massa, dan media pendidikan. Sebagai media ekspresi dan artistik, film memungkinkan sutradara untuk mengekspresikan diri dan mengkomunikasikan karya artistik mereka. Sebagai media hiburan, film dapat menghibur penonton melalui cerita yang menarik dan bervariasi. Sebagai media komunikasi massa, film dapat menghubungkan orang-orang dari berbagai latar belakang, budaya, dan bahasa serta mempromosikan ide atau nilai tertentu. Sebagai media pendidikan, film dapat memperkenalkan penonton pada

berbagai topik atau subjek tertentu serta membantu dalam pembelajaran visual dan auditori.

Salah satu genre film yang cukup terkenal dan banyak digunakan sebagai media edukasi adalah film dokumenter. Bill Nichols (2017) menjelaskan bahwa film dokumenter adalah sebuah upaya menceritakan kembali sebuah kejadian atau realita dengan fakta dan data. Film dokumenter merupakan film yang menceritakan sebuah kejadian nyata atau fakta dan dikuatkan oleh ide kreatornya dalam merangkai gambar-gambar yang menarik secara keseluruhan. Film dokumenter dapat disebut juga sebagai film yang dibuat untuk merekam kejadian nyata atau peristiwa yang terjadi di dunia nyata dan diangkat menjadi sebuah cerita dalam bentuk film. Film dokumenter dapat mengambil tema yang beragam, mulai dari kisah sejarah, budaya, sosial, lingkungan, hingga kisah-kisah pribadi yang menginspirasi.

Dalam pembuatan sebuah film, dibutuhkan peran seorang sutradara untuk memimpin pembuatan film tersebut. Menurut David Bordwell dan Kristin Thompson (2020), Sutradara adalah orang yang memimpin proses pembuatan film dan memutuskan bagaimana cerita yang diangkat dalam film akan diceritakan, termasuk pengambilan keputusan mengenai tata sinematografi, pencahayaan, pengeditan, dan pemeranan aktor.

Berdasarkan hal tersebut tersebut penulis ingin membuat film dokumenter dengan judul “Suara Keluarga” bertema “Pengaruh Pola Komunikasi Dalam Keluarga Terhadap Lingkungan Pergaulan Sosial Remaja”. Dalam film dokumenter ini, penulis ingin berperan sebagai sutradara yang akan memimpin proses pembuatan film dokumenter ini. Melalui pembuatan film dokumenter penulis berharap isu tersebut dapat dijadikan pembelajaran bahwa pentingnya menjaga pola komunikasi keluarga yang baik.

## 1.2 Tujuan

Tujuan dari pembuatan film ini adalah untuk memproduksi sebuah film dokumenter yang dapat memberikan gambaran tentang pengaruh perbedaan pola komunikasi keluarga terhadap lingkungan pergaulan remaja. Dengan adanya film dokumenter ini, diharapkan masyarakat dapat lebih peka dan memahami pentingnya peran pola komunikasi keluarga dalam membangun karakter remaja pada lingkungan pergaulan.

## 1.3 Manfaat

- 1) Manfaat praktis dari pembuatan film ini diharapkan dapat menjadi sebuah media pembelajaran dan media edukasi dalam upaya mencegah terjunnya anak ke dalam pergaulan sosial yang buruk dan pentingnya menjaga pola komunikasi di dalam hubungan keluarga, terutama orang tua dengan anak.
- 2) Manfaat akademis dari pembuatan film ini diharapkan dapat menjembatani teori dan praktik dimana dalam proses pembuatan film, pembuat film menerapkan konsep-konsep teoritis terkait pola komunikasi keluarga dan praktik pembuatan film dokumenter. Selain itu hasil dari pembuatan film dapat menjadi media pembelajaran untuk para akademisi dalam upaya pengembangan teori yang lebih baik.
- 3) Manfaat teknis dari pembuatan film ini diharapkan dapat menjadi wadah untuk meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa dalam pengambilan gambar, *editing*, desain suara, dan pencahayaan. Selain itu pembuatan film ini dapat meningkatkan kreativitas pembuat film untuk dapat lebih mengekspresikan kreativitas mereka melalui berbagai teknik dan pendekatan sehingga membantu terciptanya sebuah inovasi dalam membuat film.

## 1.4 Objek dan Subjek

Objek penelitian adalah topik, fenomena, atau obyek yang menjadi fokus dari sebuah penelitian. Objek penelitian dapat berupa manusia, hewan, tumbuhan, benda

mati, atau konsep abstrak yang berkaitan dengan disiplin ilmu tertentu. Objek penelitian memiliki peran penting dalam menentukan metode, pendekatan, dan tujuan penelitian (Bungin, 2017). Objek penelitian pada film ini adalah pola komunikasi keluarga. Pola komunikasi keluarga yang terdiri dari pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*), komunikasi membebaskan (*Permissive*), dan komunikasi demokratis (*Authoritative*).

Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau objek yang menjadi fokus penelitian atau yang akan diamati, diukur, atau dipelajari dalam sebuah penelitian. Menurut beberapa ahli, subjek penelitian dapat mencakup manusia, hewan, atau objek non-hidup seperti produk atau kebijakan. Menurut Creswell (2014), subjek penelitian dapat dianggap sebagai "orang, tempat, atau fenomena yang menjadi fokus penelitian." Sementara itu, menurut Leedy dan Ormrod (2013), subjek penelitian dapat mencakup "individu atau kelompok manusia, organisasi, atau benda-benda seperti buku, dokumen, atau karya seni.". Subjek penelitian pada film ini adalah tiga remaja laki-laki yang masih aktif berada di lingkungan sekolah atau perguruan tinggi yang ada di wilayah DKI Jakarta dan ibu dari remaja tersebut. Pemilihan remaja laki-laki dengan ibunya didasari pada fakta dimana ibu cenderung lebih dekat dengan anak laki-laki, hal tersebut dibuktikan dalam penelitian Agustin (2013) menunjukkan bahwa kedekatan dengan ayah lebih banyak dirasakan oleh anak perempuan (67,05%) dibandingkan anak laki-laki (61,59%). Kedekatan dengan ibu lebih banyak dirasakan oleh anak laki-laki (88,1%) dibandingkan anak perempuan 85,25%. Penelitian oleh Andriyani dan Indrawati (2013) mendapatkan hasil bahwa mahasiswa laki-laki cenderung lebih dekat dengan ibu dan mahasiswa perempuan lebih dekat dengan ayah. Hasil tersebut menunjukkan lebih besarnya kedekatan anak remaja laki-laki dibandingkan remaja perempuan dengan ibu dan lebih besarnya kedekatan dengan ibu dibanding ayah. Remaja laki-laki yang dipilih memiliki rentang usia antara 12-21 tahun, dan berasal dari berbagai latar belakang sosial dan budaya. Serta mewakili pola komunikasi otoriter (*Authoritarian*), Pola komunikasi membebaskan (*Permissive*), dan Pola komunikasi demokratis (*Authoritative*)